

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membina moral dan spiritual. Filsafat pendidikan Pancasila memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, seperti gotong royong, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Sikap kewarganegaraan (*Civic disposition*) memegang peranan penting dalam mewujudkan manusia yang bermoral serta sadar akan tanggung jawab sosialnya sebagai warga negara (Gandamana & Simanjuntak, 2018: 17).

Nilai-nilai *civic disposition* yang mencakup tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial sejatinya telah tercermin dalam ajaran Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

(QS. Al-Hujurat: 13) yang artinya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal dan menghormati, bukan untuk saling membedakan atau berselisih. Ayat ini menegaskan pentingnya sikap sosial yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap keberagaman, yang merupakan inti dari civic disposition. Ayat tersebut dapat dijadikan landasan spiritual untuk membentuk karakter peserta didik yang menghargai perbedaan, mampu hidup berdampingan secara damai, dan aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diharapkan mampu memperkuat fondasi akhlak siswa, menjadikannya pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam sikap dan perilaku.

Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga mengajarkan tentang pentingnya sikap saling menghormati dan tidak membedakan sesama manusia. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian." (HR. Muslim)

Hadist ini mengajarkan kita bahwa nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antar sesama adalah hal yang utama dalam menentukan kedudukan seseorang di sisi Allah. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran civic disposition yang ingin ditanamkan dalam diri siswa, di mana nilai-nilai tersebut mengarah pada pembentukan akhlak yang baik, serta kesadaran moral yang tinggi

terhadap sesama. Pembelajaran IPAS diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman tentang masyarakat dan peran individu di dalamnya, tetapi juga mendidik siswa untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Pendidikan nasional di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan nasional.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menyebutkan bahwa:

Pasal 1 Ayat (1):

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan keterlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Penanaman nilai-nilai karakter harus terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Pembelajaran IPAS memiliki peran strategis dalam membentuk *civic disposition* siswa, sekaligus memperkuat akhlak mereka sebagai bagian

dari tujuan utama pendidikan nasional. *Civic disposition* adalah dimensi afektif dari pendidikan kewarganegaraan yang mencakup sikap, nilai, dan kebiasaan yang mendukung kehidupan demokratis (Ramadhan & Sentosa, 2023: 81). *Civic disposition* meliputi rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan aktif dalam komunitas, dan penghormatan terhadap hukum. Dalam konteks pembelajaran IPAS, *civic disposition* menjadi harapan strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu tentang hak dan kewajiban mereka, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata (Agustina Rahayu et al., 2025).

Civic disposition merupakan dimensi afektif dari pendidikan kewarganegaraan yang mencakup sikap, nilai, dan kebiasaan yang mendukung kehidupan demokratis. Menurut Branson (1998), *civic disposition* meliputi rasa tanggung jawab terhadap kepentingan publik, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan aktif dalam komunitas, dan penghormatan terhadap hukum. Dalam konteks pembelajaran IPAS, *civic disposition* menjadi harapan strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya tahu tentang hak dan kewajiban, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk melaksanakannya dalam kehidupan nyata. Harapan besar tertuju pada IPAS sebagai wahana yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui pendekatan kontekstual dan reflektif.

Observasi awal yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap watak kewarganegaraan siswa di SDN Menganti 04 menunjukkan beberapa

permasalahan yang perlu perhatian. Pada 17 Maret 2025, saat observasi kelas VI, ditemukan bahwa sebagian siswa belum menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas piket, pekerjaan rumah, maupun proyek kelompok. Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa hanya sebagian siswa yang konsisten menyelesaikan tugas secara mandiri dan tepat waktu. Selanjutnya, pada 19 Maret 2025, saat observasi interaksi siswa di luar kelas, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa kurang menunjukkan empati, seperti enggan membantu teman yang kesulitan atau tidak peduli saat ada teman mengalami masalah. Guru juga mengonfirmasi bahwa rasa peduli sosial siswa masih perlu ditumbuhkan secara intensif.

Pada 21 Maret 2025, wawancara dengan wali kelas VI mengungkapkan bahwa masih ada siswa yang kurang menghargai perbedaan pendapat saat diskusi kelompok. Beberapa siswa cenderung memaksakan pendapat sendiri dan kurang terbuka terhadap pandangan teman. Observasi pada 24 Maret 2025 juga menunjukkan bahwa sebagian siswa sering datang terlambat, bermain saat jam pelajaran, atau tidak mematuhi tata tertib sekolah. Guru piket harian menyampaikan bahwa nilai disiplin masih menjadi tantangan, terutama di kalangan siswa kelas VI.

Pada 25 Maret 2025, melalui wawancara dengan guru PJOK dan wali kelas VI, diketahui bahwa antusiasme siswa untuk terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerja bakti, atau upacara bendera masih rendah, mencerminkan kurangnya partisipasi sebagai wujud tanggung jawab

kewarganegaraan. Sementara itu, observasi permainan kelompok di kelas VI pada 26 Maret 2025 menunjukkan bahwa beberapa siswa bersikap tidak adil, seperti mendominasi permainan atau enggan berbagi peran secara bergantian. Guru kelas mencatat bahwa pemahaman terhadap konsep keadilan masih perlu ditanamkan melalui kegiatan reflektif. Terakhir, pada 27 Maret 2025, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa masih berbicara tanpa izin, tidak memberi salam, atau bersikap acuh terhadap teguran guru. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan sikap sopan santun masih menjadi fokus pembinaan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

SD Negeri Menganti 04 sebenarnya telah memiliki beberapa program yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat watak kewarganegaraan siswa. Program tersebut antara lain berupa kegiatan upacara bendera setiap hari Senin, kerja bakti kebersihan lingkungan sekolah, serta pembiasaan budaya antre dan salam-sapa kepada guru. Selain itu, sekolah juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran IPAS. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Maret 2025, implementasi program-program tersebut belum berjalan secara konsisten dan menyeluruh. Partisipasi siswa masih rendah, keterlibatan guru belum optimal, serta pengawasan terhadap pelaksanaan nilai karakter belum terstruktur dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun program telah dirancang, hasil yang dicapai belum maksimal dalam membentuk *civic disposition* siswa secara utuh dan berkelanjutan.

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk watak kewarganegaraan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan kontekstual. Diharapkan guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai kewarganegaraan. Peran guru dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan *civic disposition*. Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran IPAS perlu terus dikembangkan melalui strategi yang aktif, partisipatif, dan berbasis kehidupan nyata siswa. Diharapkan proses pembelajaran mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran tinggi sebagai warga negara yang baik.

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar memiliki potensi besar sebagai sarana penguatan *civic disposition* siswa. Guru berperan sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan, termasuk membangun kebiasaan positif seperti partisipasi diskusi, pengambilan keputusan bersama, serta refleksi terhadap isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan siswa. Maharani, Rondli, dan Ermawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti penguatan melalui cerita sejarah, diskusi kelompok, dan pemecahan masalah sosial yang relevan

dengan kehidupan siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama terbukti dapat ditanamkan secara efektif ketika guru mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman nyata siswa. Senada dengan temuan tersebut, Rahmi (2024) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar bukan hanya sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pendidikan karakter dengan pendekatan tematik, kontekstual, dan integratif. Riana (2020) menunjukkan bahwa aspek spiritual dalam pembelajaran IPAS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana integrasi nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan rasa syukur dalam materi IPAS mampu menumbuhkan kesadaran moral dan memperkuat akhlak siswa dalam kehidupan sehari-hari. Anjana (2022) menegaskan bahwa keterkaitan antara sumber belajar IPAS dengan penguatan pendidikan karakter menjadi aspek penting, sebab sumber belajar yang kontekstual, aktual, dan berbasis nilai mampu menstimulasi siswa untuk memahami nilai-nilai sosial secara lebih konkret dan bermakna.

Sebagai pendukung kerangka teoretis tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Pasandaran et al. (2018) menekankan bahwa peran guru sangat penting dalam memperkuat *civic disposition* siswa melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, dialogis, dan berkelanjutan. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan (PKn) maupun guru mata pelajaran lainnya, termasuk IPAS, perlu membangun kebiasaan positif siswa seperti partisipasi dalam diskusi kelas, pengambilan keputusan bersama, serta refleksi terhadap isu-isu sosial

yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Penguatan *civic disposition* tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan sikap guru dan penciptaan iklim kelas yang demokratis. Temuan ini memperkuat pentingnya strategi pembelajaran yang partisipatif dan reflektif untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan dan akhlak mulia dalam diri siswa sejak pendidikan dasar.

Pembentukan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) siswa di SD Negeri Menganti 04 masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Sekolah memang telah merancang sejumlah program untuk mendukung penguatan karakter siswa, namun implementasinya belum sepenuhnya efektif dan menyentuh seluruh aspek perilaku siswa. Sikap tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, serta kepedulian sosial masih belum terlihat secara merata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran IPAS sebagai salah satu mata pelajaran yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan. Berdasarkan kajian masalah-masalah di lapangan di atas, maka penelitian ini mengambil judul : Analisis *civic disposition* peserta didik kelas VI di SD Negeri Menganti 04, Kesugihan, Cilacap dalam pembelajaran IPAS diperlukan sebagai langkah awal untuk merancang pendekatan yang lebih tepat dalam membentuk akhlak siswa kelas 6 secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas memunculkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran IPAS masih berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengarah pada penguatan nilai karakter dan *civic disposition* siswa.
2. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kepedulian sosial belum terlihat merata dalam perilaku siswa sehari-hari.
3. Program sekolah yang ditujukan untuk menanamkan karakter belum terlaksana secara konsisten dan belum memberikan hasil yang maksimal.
4. Peran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran IPAS masih terbatas pada pendekatan teoritis dan belum menyentuh ranah afektif secara mendalam.
5. Sumber belajar dan metode pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya kontekstual dan relevan untuk menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan siswa.
6. Lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung pembentukan akhlak siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.
7. Perilaku siswa yang menunjukkan akhlak kurang baik, seperti kurangnya sopan santun, rendahnya empati, dan lemahnya sikap tanggung jawab, masih sering ditemukan dalam keseharian mereka.

C. Batasan Masalah

1. Fokus Pembelajaran IPAS: Penelitian ini hanya berfokus pada penerapan *civic disposition* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Negeri Menganti 04, Kesugihan, Cilacap, dengan tujuan untuk mengidentifikasi pengaruhnya terhadap penguatan akhlak siswa kelas 6 di SD tersebut.
2. Aspek *Civic Disposition*: Penelitian ini membatasi pembahasan pada nilai- nilai *civic disposition* yang mencakup tanggung jawab, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, dan kejujuran yang diajarkan melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Menganti 04. Penelitian tidak akan membahas nilai *civic disposition* lainnya yang mungkin relevan namun tidak terkait langsung dengan akhlak siswa.
3. Keterbatasan Waktu dan Tempat: Penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Menganti 04, Kesugihan, Cilacap, selama periode bulan September hingga November 2025. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya berlaku untuk SD Negeri Menganti 04 tersebut dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua sekolah di Indonesia.
4. Proses Pembelajaran: Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran IPAS yang sudah ada dan bagaimana nilai *civic disposition* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, termasuk pengamatan terhadap program sekolah yang relevan, seperti upacara bendera, kerja bakti, dan pembiasaan nilai- nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari siswa.
5. Sumber Data: Penelitian ini akan mengumpulkan data dari observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan di sekolah, serta

pengumpulan pandangan siswa terkait penerapan *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS. Penelitian tidak akan mencakup analisis terhadap aspek lainnya yang tidak terkait langsung dengan *civic disposition* dalam konteks pembelajaran IPAS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum *civic disposition* (karakter kebangsaan) peserta didik kls 6 SD di SD Negeri Menganti 04 Kec. Kesugihan Kab. Cilacap?
2. Bagaimana upaya penerapan *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS untuk mendukung penguatan akhlak siswa kelas 6 di SD Negeri Menganti 04?
3. Bagaimana relevansi pendekatan dan model pembelajaran IPAS yang meningkatkan penguatan akhlak siswa melalui *civic disposition* dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Menganti 04?
4. Bagaimana kesiapan sekolah/guru dalam mengembangkan *civic disposition* sebagai penguatan akhlak siswa kelas 6 melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Menganti 04?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah melakukan analisis kritis dan mendeskripsikan hasil sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran umum civic disposition (karakter kebangsaan) peserta didik kls 6 SD Negeri Menganti 04 Kec. Kesugihan Kab. Cilacap.
2. Mendeskripsikan upaya penerapan civic disposition dalam pembelajaran IPAS untuk mendukung penguatan akhlak siswa kelas 6 di SD Negeri Menganti 04.
3. Mendeskripsikan relevansi pendekatan dan model pembelajaran IPAS yang meningkatkan penguatan akhlak siswa melalui civic disposition dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Menganti 04.
4. Mendeskripsikan kesiapan sekolah/guru dalam mengembangkan civic disposition sebagai penguatan akhlak siswa kelas 6 melalui pembelajaran IPAS di SD Negeri Menganti 04.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam ranah pendidikan kewarganegaraan dan pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang konsep *civic disposition* sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur akademik terkait integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang mengkaji hubungan antara pendidikan

karakter, *civic education*, dan pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui pembelajaran IPAS yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai *civic disposition*. Siswa diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian menjadi bahan masukan dalam merancang strategi pembelajaran IPAS yang lebih efektif dan relevan dengan penguatan karakter siswa. Guru dapat memahami pentingnya integrasi nilai *civic disposition* dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai akhlak sejak dini.

c. Bagi Institusi/Satuan Pendidikan

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi institusi pendidikan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi nilai-nilai karakter dan *civic disposition* dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini dapat menciptakan pembelajaran yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian

sosial. Selain itu, penelitian ini membantu memperkuat program penguatan karakter di sekolah dengan menciptakan pendekatan yang lebih sistematis dan efektif dalam membentuk *civic disposition* siswa. Sekolah juga dapat menggunakan hasil penelitian untuk melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih relevan, serta memperkuat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga tercipta sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam membentuk siswa yang berkualitas.

d. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini menjadi referensi dalam mengembangkan kajian terkait pendidikan karakter dan *civic disposition* di tingkat sekolah dasar. Informasi dan temuan dari penelitian ini memperluas wawasan tentang pendekatan kontekstual yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter melalui pembelajaran IPAS.